

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 05, Issue 01, September 2022

Daftar isi

Analisis Kepribadian dan Konflik Tokoh Yujin Oda dalam Drama Jepang HOPE: Kitai Zero No Shinnyu Shain Karya Tokunaga Yuichi Naurah Nazsyifah H.Z., Ari Artadi, Hari Setiawan	01-09
Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Album <i>Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli</i> Fabian Alrik, Hargo Saptaji, Hermansyah Djaya	10-19
Dampak Hubungan Bilateral Jepang – Turki Terhadap Perkembangan Industri Pariwisata Halal di Jepang Falvian Rifqi Andrifia, Hermansyah Djaya, Hargo Saptaji	20-32
Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Pada Album The Book Karya Yoasobi Fajar Muzakki, Robihim, Hargo Saptaji	33-39
Fenomena <i>Futōkō</i> di Kalangan Pelajar Jepang (Berdasarkan Data 2015 - 2019) Gagah Dwi Prakoso, Hermansyah Djaya, Hari Setiawan	40-49
Makna dan Penggunaan Idiom yang Terbentuk dari Kata <i>Hiza</i> dalam Ragam Bahasa Tulis <i>Shoseki</i> Pada Korpus <i>Online Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese</i> Muhamad Mardyan, Hargo Saptaji, Robihim	50-57
Analisis Makna dan Penggunaan <i>Shieki Doushi</i> (Verba Kausatif) dalam Anime <i>Shingeki No Kyojin</i> Karya Hajime Isayama Muhammad Nugroho Erlambang, Hermansyah Djaya, Riri Hendriati	58-72
Penggunaan Konjungsi Adversatif Dalam Komik Meitantei Conan: Seikimatsu No Majutsushi Karya Gosho Aoyama Bahrul Adam Respati, Juariah, Andi Irma Sarjani	73-82
Fenomena Kodokushi yang Terjadi Pada Pria Lansia di Jepang Tahun 2018 Dan 2019 Sulistika Ayu Petrina, Yessy Harun, Herlina Sunarti	83-93
Padanan Dialek Kansai dengan Bahasa Jepang Standar Pada Partikel Akhir Dalam Tuturan Bahasa Lisan (Kajian Pada Anime Movie Josee To Tora To Sakana-Tachi) Alisa Citra Widyasari, Robihim, Andi Irma Sarjani	94-101
Strategi Pemasaran Gentei Shouhin di Jepang Raynanda Hardiansyah, Yessy Harun, Robihim	102-111
Representasi Tindak Balas Dendam Tokoh Sakamoto Nobuko dalam Novel <i>Seiyaku</i> Karya Gaku Yakumaru Juliana Megia Wati, Kun Makhsusy Permatasari, Ari Artadi	112-118
Analisis Strukturalisme Genetik dalam Novel GO Karya Kazuki Kaneshiro Neylanur Maulidiyah, Andi Irma Sarjani, Kun Makhsusy Permatasari	119-136
Analisis Makna dan Penggunaan Sufiks <i>Gachi</i> dan <i>Gimi</i> dalam Ragam Bahasa Tulis (Blog) Allika Zahra Purnama, Andi Irma Sarjani, Riri Hendriati	137-144
Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Persiapan Kelas Praktik Mengajar Bahasa Jepang Pada Kelas Kosakata dan Huruf Kanji I Herlina Sunarti, Rima Novita Sari, Alpina Pamugari, Yosefa Putri Tanjung Sari	145-151



Diterbitkan oleh:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Bahasa dan Budaya

Fenomena *Kodokushi* yang Terjadi Pada Pria Lansia di Jepang Tahun 2018 Dan 2019

Sulistika Ayu Petrina¹
Yessy Harun²
Herlina Sunarti³

¹Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

²Dosen Tetap Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

³Dosen Tetap Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur, DKI Jakarta.

sulistikaap@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keadaan pria lansia saat ini dan penyebab internal maupun eksternal jumlah kodokushi lebih tinggi pada pria daripada wanita. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa keadaan pria lansia di Jepang sangat menyedihkan dan memprihatinkan. Sebelum menjadi korban kodokushi, pria lansia harus tinggal sendirian dengan keadaan apartemennya yang kotor, karena mereka tidak mampu untuk membersihkan apartemennya sendirian. Setelah menjadi korban kodokushi, jenazah kodokushi pada pria lansia lebih lama ditemukan dari pada wanita. Selain itu, penyebab kodokushi pada pria lansia lebih banyak disebabkan dari individu pria lansia, salah satunya isolasi sosial yang dilakukan pria lansia.

Kata kunci: *Kodokushi; Pria Lansia; Isolasi Sosial*

I. PENDAHULUAN

Memiliki tujuan menjadi sebuah negara yang maju tentu saja impian banyak negara di seluruh dunia, salah satunya negara Jepang. Namun, kemajuan negara Jepang tidak lepas dari permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakatnya. Sebab selain pemerintah, masyarakat Jepang juga berperan penting dalam kemajuan negara sehingga permasalahan sosial di Jepang dapat disebabkan dan terjadi pada masyarakatnya. Ada banyak masalah sosial yang terjadi di masyarakat Jepang dan banyak upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut. Namun, terkadang upaya tersebut belum bisa menjadi solusi terakhir. Di antara banyaknya masalah sosial di Jepang, terdapat salah satu masalah sosial yang dilatarbelakangi oleh perasaan kesepian dan populasi lansia di Jepang yang tinggi hingga para lansia berakhir dengan kematian.

Perasaan kesepian sendiri dapat muncul pada semua kalangan usia, tetapi perasaan kesepian tersebut akan mulai dirasakan saat menginjak usia dewasa atau usia menua. Menurut Townsend dalam Yoshimasa Kanawaku (2018:102), memaparkan arti dari kodoku, 「孤独: 仲間づきあいの欠如あるいは喪失による好ましからざる感じを持つこと」 “Kesepian adalah perasaan tidak diinginkan karena kehilangan atau kurang berjumpa dengan sekumpulan teman”. Hal tersebut tentu menandakan bahwa perasaan kesepian juga dapat datang sendirinya, tetapi perasaan tersebut didukung karena peristiwa di sekitarnya. Maka rasa kesepian muncul dalam diri lansia hingga para lansia mengalami depresi. Ketika lansia mengalami depresi, maka akan terjadi penurunan fungsi otak, organ, dan penurunan sistem imun pada tubuh lansia. Kemudian didukung juga dengan kondisi lansia yang telah menua sehingga berakhir dengan kematian yang dikenal *kodokushi*. *Kodokushi* merupakan salah satu di antara banyaknya masalah sosial

di Jepang dan fenomena kodokushi telah lama ada di masyarakat luas Jepang. Sangmin An mengatakan dalam tesis berjudul *Kodokushi: Discourses on Lonely Death in Contemporary Japan*,

“1974 年には初の全国的調査である「孤独死老人追調査報告書(全国社会福祉協議会)」が発行され、孤独死という現象が、「誰にも看取られず死亡すること、特に一人暮らしの高齢者が自室内で死亡し、死後しばらく経って初めて遺体が発見されるような場合について」と人々に知られるようになった。その後もしばしば孤独死の報道はされていたが、孤独死の問題が本格的に注目を浴びようになったのは、1995年1月17日に発生した阪神淡路大震災の後になってからである。”

“Pada tahun 1974, pemeriksaan nasional pertama (Laporan tentang penyelidikan orang tua yang mati kesepian (Dewan Kesejahteraan Sosial Nasional)) diterbitkan, fenomena yang bernama kodokushi telah dikenal oleh orang-orang sebagai (kematian tanpa diketahui oleh siapapun, secara khusus orang tua yang tinggal sendirian meninggal di dalam kamarnya, dan dikatakan jenazah untuk pertama kali ditemukan oleh orang-orang dalam beberapa saat setelah kematian). Meskipun banyak laporan tentang kodokushi setelah itu, tetapi kodokushi baru mulai menjadi sorotan setelah gempa besar Hanshin-Awaji yang terjadi pada 17 Januari 1995.”

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa fenomena *kodokushi* telah dikenal oleh masyarakat luas sejak tahun 1974. Meskipun berita atau laporan mengenai kodokushi bermunculan setelah adanya pemeriksaan nasional, tetap saja *kodokushi* mulai diperhatikan kembali saat terjadinya peristiwa gempa besar Hanshin – Awaji, tepatnya 17 Januari 1995. Fenomena kodokushi ini terjadi pada masyarakat yang mulai beranjak tua (高齢化社会 = *koureiika shakai*), masyarakat lanjut usia (超高齢 = *choukourei*), dan masyarakat sangat tua (超高齢社会 = *choukourei shakai*) di Jepang, hal tersebut karena populasi lansia di Jepang yang sangat tinggi dibandingkan dengan populasi usia muda yang menjadikan sebagai salah satu penyebab munculnya fenomena *kodokushi*.

Selain itu, penyebab lainnya yaitu adanya sifat individual yang dimiliki masyarakat Jepang yang menjadi penyebab terjadinya *kodokushi*. Menurut Oktaviani, masyarakat Jepang cenderung individualis dan merasa nyaman tanpa harus berinteraksi dengan banyak orang (2020 : 3). Tidak hanya menunda pernikahan, memutuskan untuk tidak memiliki anak juga menjadi tren di kalangan masyarakat Jepang. Menurut Nemoto dalam Nugroho, et.al menjelaskan bahwa, “...tingginya biaya hidup di kota menjadikan pasangan berpikir dua kali untuk memutuskan memiliki anak.” Hingga ketika mereka telah menua, tidak memiliki pasangan ataupun anak, maka rasa kesepian akan lebih cepat terjadi dan dari rasa kesepian tersebut akan menyebabkan *kodokushi*.

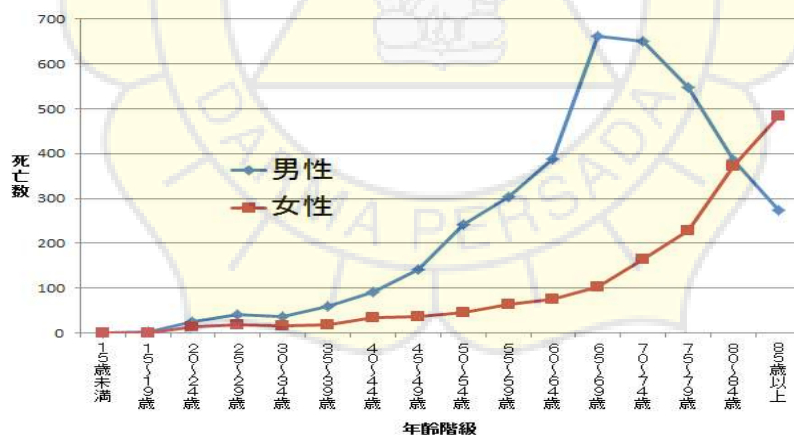
Jepang juga terkenal dengan budaya malu bahkan ketika mereka sedang kesulitan, mereka akan sangat malu meminta bantuan ke orang lain. Mereka akan lebih memilih untuk mengatasi masalahnya sendiri sampai mereka terkena depresi karena harus menanggung kesulitan seorang diri. Menurut Fukutake (1988) dalam Fitria (2014 : 28), orang-orang yang tidak mempunyai sanak saudara untuk membantu mereka hanya dipandang sebagai yang terendah di antara orang-orang yang malang nasibnya. Sama sekali tidak terdapat suatu sikap bahwa orang-orang itu mempunyai hak untuk memperoleh bantuan dari masyarakat melalui sistem kesejahteraan nasional.

Faktor penyebab lainnya yaitu berubahnya sistem keluarga di Jepang. Sistem keluarga di Jepang berawal dari sistem keluarga tradisional (*ie*) atau batih berubah menjadi keluarga inti atau kakukazoku. Ketika anak mereka telah dewasa, mereka akan meninggalkan para orang tua di rumah sendirian untuk pergi ke kota mencari pekerjaan dan bekerja di kota. Sebab negara

Jepang telah menjadi negara industrialisasi dengan berubahnya sektor agraris menjadi sektor industri. Bahkan para anak menitipkan para orang tuanya di panti jompo bermaksud ada yang merawat dan memperhatikan orang tua mereka. Namun, para lansia yang ditinggalkan di rumah sendirian oleh anak-anaknya merasa telah dilupakan dan tersisihkan sehingga mereka harus hidup sendirian di rumah hingga rasa kesepian pun menyerang ke dalam dirinya hingga meninggal.

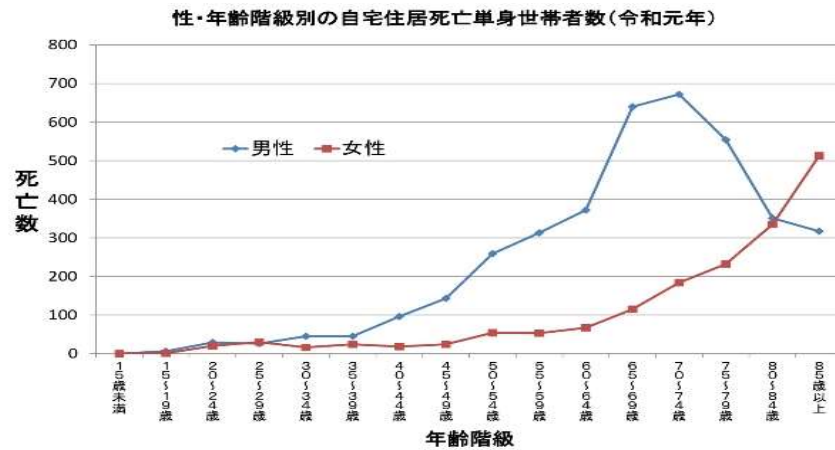
Berdasarkan masalah-masalah di atas, terdapat beberapa upaya pemerintah yang sudah dilakukan untuk menanggulangi dan mencegah kasus kodokushi, seperti dibentuknya menteri kesepian (孤独な大臣 = *kodokuna daijin*) di Jepang pada tanggal 16 September 2020. Terbentuknya *collective house* sebagai wadah bagi para lansia membangun sebuah interaksi sosial untuk mencegah terjadinya *kodokushi* (Anefi dan Wulandari, 2014). Selain itu, pemerintah juga membangun Public reconstruction Housing (PRH). Selain ketiga upaya di atas, terdapat juga upaya berupa kampanye untuk berinteraksi sosial, menyediakan layanan belanja khusus lansia, menyediakan bus khusus lansia, dan pembentukan asosiasi warga (自治会 = *jichikai*). Menurut Oktaviani (2020 : 28) menjelaskan mengenai *jichikai* bahwa, sebuah komunitas aktif dan bahwa mereka memiliki kegiatan di mana tetangga dapat saling bertemu dan mengembangkan hubungan masyarakat.

Sudah banyak upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk menangani *kodokushi*. Namun, belum dapat mengurangi kasus dan jumlah *kodokushi* di masyarakat Jepang. Seperti salah satu data statistik yang menunjukkan jumlah korban kodokushi, yaitu dari grafik korban *kodokushi* di *Tokyo medical examiner's office* (東京都福祉保健局) di 23 distrik tokyo pada tahun 2018 dan 2019 menjelaskan bahwa jumlah korban kodokushi di antara 2 tahun tersebut selalu ada dan jumlah data menunjukkan bahwa jumlah korban lebih tinggi pada pria daripada wanita lansia. Berikut data grafik yang menunjukkan jumlah *kodokushi* di tahun 2018 dan 2019 berdasarkan jenis kelamin dan usia.



Grafik 1. Perbandingan jumlah pria dan wanita lansia yang meninggal (kondisi hidup sendirian) tahun 2018

(<https://www.fukushihoken.metro.tokyo.lg.jp/kansatsu/kodokushitoukei/index.html>)



Grafik 2. Perbandingan jumlah pria dan wanita yang meninggal (kondisi hidup sendirian) tahun 2019
Sumber : 東京都福祉保健局 = Tōkyōtofukushihokenkyoku

Dari dua grafik line di atas pada tahun 2018 dan 2019 dapat dilihat bahwa jumlah korban kodokushi pria lansia ditunjukkan dengan garis berwarna biru lebih tinggi dibandingkan wanita ditunjukkan dengan garis berwarna merah dan jumlah peningkatannya mulai terjadi peningkatan di kelompok usia 60 hingga 79 tahun. Peningkatan jumlah korban kodokushi tahun 2018 pada pria lansia mulai meningkat saat usia 60-64 tahun dan puncaknya di usia 65-69 tahun dengan jumlahnya yang meningkat sangat tinggi. Sedangkan di tahun 2019, meningkatnya jumlah korban kodokushi pada pria saat usia 60-64 tahun, lalu di usia 65-69 tahun, dan puncak dengan jumlah tertinggi berada di usia 70-75 tahun. Tingginya jumlah korban kodokushi pada pria lansia, tentu saja disebabkan oleh beberapa faktor yang ada pada diri pria lansia, seperti faktor internal yaitu faktor yang disebabkan dari dalam diri lansia, seperti isolasi sosial ataupun faktor eksternal yang berasal dari luar seperti lingkungan, alam atau keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai faktor penyebab fenomena kodokushi lebih banyak terjadi pada pria lansia di Jepang daripada wanita lansia, meliputi faktor internal dan faktor eksternal yang berdasarkan dari keadaan pria lansia di yang tinggal sendirian dan grafik diatas.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis yaitu dengan cara mendeskripsikan masalah penelitian kemudian analisis. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Menurut J.R. Raco, studi kasus atau '*case-study*', adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi (Raco, 2018:49). Dengan metode studi kasus, penulis berusaha untuk mendalami lebih dalam kasus kodokushi pada pria lansia di Jepang karena kasus kodokushi pada pria lansia jumlahnya lebih tinggi.

III. HASIL PENELITIAN

3.1. Keadaan Pria Lansia yang Tinggal Sendirian

Jepang yang semakin modern saat ini menyebabkan jumlah populasi lansia cukup tinggi. Namun, populasi lansia yang tinggi tidak sebanding dengan perawatan yang diterima oleh lansia. Banyak lansia yang dititipkan di panti jompo dan juga banyak lansia yang harus tinggal sendirian dan hidup sendirian dengan keadaan yang memprihatinkan. Mereka tinggal dan hidup sendirian, melakukan berbagai aktivitas sendirian, tidak ada teman mengobrol, kondisi tubuh yang lemah, menganggur, kesepian, dan beberapa dari mereka harus hidup bersamaan dengan penyakit yang dideritanya. Selain itu, keadaan tempat tinggal yang dihuni

oleh pria lansia yang tinggal sendirian sangat tidak mengenakkan mata untuk di pandang. Lantaran mereka membiarkan tempat tinggal mereka berantakan dengan sampah-sampah bungkus makanan dan minuman yang mereka makan dan minum sehari-hari. Bahkan dapat menjadi sarang penyakit berkumpul. Mereka bukan tidak mau membersihkan, tetapi karena kondisi tubuh yang sudah menua mengakibatkan sulitnya untuk membersihkan semuanya sendirian.



Gambar 1. Kinoshita dengan keadaan tempat tinggalnya yang tidak terawat
Sumber: The New York Time

(<https://www.nytimes.com/2017/11/30/world/asia/japan-lonely-deaths-theend.html>)

Salah satu kisah pria lansia di Jepang bernama Kinoshita yang berusia 83 tahun tinggal di apartemen “2DK” di lantai dasar — dua kamar dan dapur. Tumpukan pakaian bekas, kotak, buku, koran, wadah makanan kosong dan tumpukan sampah menyelimuti lantai. Kakinya sudah lemah. Dia menggunakan "kursi perak" yang dia gulingkan di depannya untuk menenangkan diri. Dia meninggalkan apartemennya mungkin seminggu sekali menggunakan kursi perak tersebut. Suatu ketika dia tidak terlihat setelah beberapa bulan, para sukarelawan dan tokoh masyarakat datang untuk melihat keadaannya karena mengira ia telah meninggal. Namun, ketika sampai, mereka mendengar suara televisi dari dalam. Ketika itu juga Kinoshita terbangun dari tidur nyenyaknya. Kinoshita saat itu merasa malu sekaligus senang karena masih ada seseorang yang memperhatikan dan peduli dengan dirinya.

Dari kisah tersebut dapat disimpulkan bahwa pria lansia yang tinggal sendirian benar-benar tidak terawat. Bahkan untuk berjalan saja harus menggunakan bantuan, wajar tidak bisa berdiri sendiri seperti pada umumnya karena kondisi fisik yang telah melemah. Selain itu, pria lansia yang dititipkan di panti Jompo juga kondisinya tidak jauh lebih baik dari yang tinggal sendirian. Para lansia tidak merasa bahagia saat di titipkan di panti jompo meskipun saat di sana mereka bisa bertemu dengan banyak orang yang sama nasibnya seperti mereka dan mendapatkan teman baru. Melainkan mereka merasa seperti dibuang dan tidak dipedulikan lagi oleh anak mereka. Sebab anak mereka lebih memilih sibuk bekerja daripada merawat dan menemani mereka. Para lansia tentu merasa sedih karena mereka berharap anak-anaknya yang bisa merawat mereka di masa tuanya. Namun, harapan tersebut tidak bisa terwujud seperti yang para lansia inginkan hingga para lansia merasa kesepian sebab tidak ada lagi yang bisa mengerti dirinya. Dari keadaan tersebut, pada akhirnya para lansia menerima dan pasrah dengan kehidupan yang dijalani hingga berakhir *kodokushi*.

Pria lansia yang tinggal sendirian seperti kisah Kinoshita pun dapat berakhir menjadi korban *kodokushi* jika terlalu lama hidup sendiri dan tinggal sendirian tanpa ada yang memperhatikan keberadaannya. Selain itu, tidak adanya pasangan yang disebabkan tidak menikah atau pasangan mereka lebih dulu mengalami kematian juga menjadi penyebab utama pria lansia tinggal sendirian. Tinggal sendirian yang dipilih oleh pria lansia sama dengan melakukan segala aktivitasnya sendirian. Namun, jika mereka memiliki pasangan, tentu

mereka tidak akan memilih untuk hidup sendirian. Menurut kantor kabinet dalam Toyama (2020 : 163) menyatakan,

“further, 56.9% of males preferred their spouse as their caregiver (vs. 19.3% females), with only 12.2% relying on their children (vs. 31.7% females), and 22.2% on home-care worker/long term care service staf (vs. 39.5% females)”

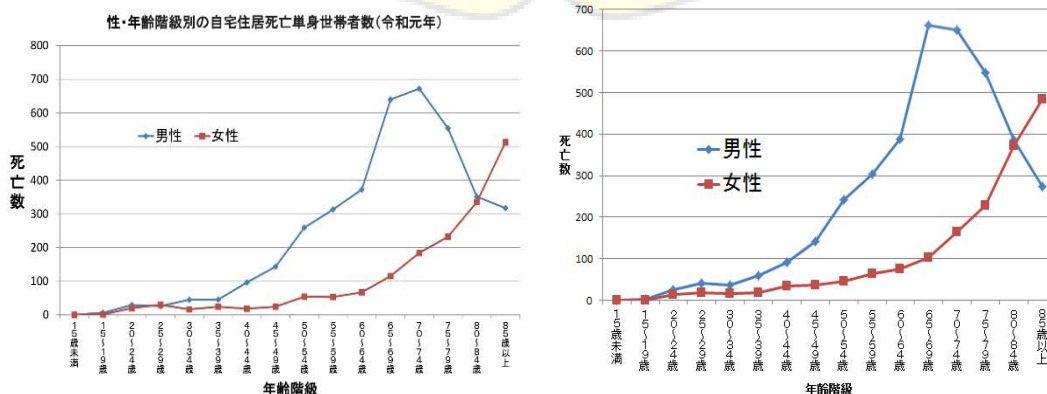
laki-laki lebih memilih pasangan mereka sebagai pengasuh mereka (vs 19,3% perempuan), hanya 12,2% bergantung pada anak-anak mereka (vs 31,7% perempuan), dan 22,2% pada pekerja perawatan di rumah/staff layanan perawatan jangka panjang (vs. 39,5% perempuan)”.
 laki-laki lebih memilih pasangan mereka sebagai pengasuh mereka (vs 19,3% perempuan), hanya 12,2% bergantung pada anak-anak mereka (vs 31,7% perempuan), dan 22,2% pada pekerja perawatan di rumah/staff layanan perawatan jangka panjang (vs. 39,5% perempuan)”.
 laki-laki lebih memilih pasangan mereka sebagai pengasuh mereka (vs 19,3% perempuan), hanya 12,2% bergantung pada anak-anak mereka (vs 31,7% perempuan), dan 22,2% pada pekerja perawatan di rumah/staff layanan perawatan jangka panjang (vs. 39,5% perempuan)”.

Tentu wajar jika banyak pria lansia yang tinggal sendirian sebab laki-laki lebih memilih dirawat oleh pasangan mereka daripada bergantung pada anak-anak mereka ataupun menggunakan jasa perawatan. Ketika pria lansia memilih untuk hidup sendiri, keadaan mereka sangat menyedihkan untuk waktu yang cukup lama.

Keadaan pria lansia setelah menjadi korban kodokushi juga tidak kalah menyedihkan dan memprihatinkan. Jenazah korban kodokushi pada pria lansia lebih lama ditemukan. Keadaannya pun ketika ditemukan sudah hancur karena dihinggapi oleh lalat dan belatung. Bau dari korban kodokushi yang menyengat terkadang mengganggu para tetangga di dekatnya. Cairan tubuhnya sudah menempel di tempat mereka ditemukan, tetapi tidak menutup kemungkinan jika kondisi cuacanya sedang panas, cairan tubuh tersebut bisa menjadi kering. Selain itu, korban kodokushi saat ditemukan bukan hanya ditemukan di kasurnya tetapi juga di lantai dapur. Kesimpulannya adalah keadaan pria lansia baik sebelum dan sesudah menjadi korban kodokushi sama-sama menyedihkan dan memprihatinkan. Mereka hidup sendirian dan ketika menuju kematiannya pun sendirian tanpa ada seseorang yang menemani. Keadaan tempat tinggalnya yang kumuh, kondisinya yang lemah menjadikan pria lansia membutuhkan perhatian lebih untuk ke depannya.

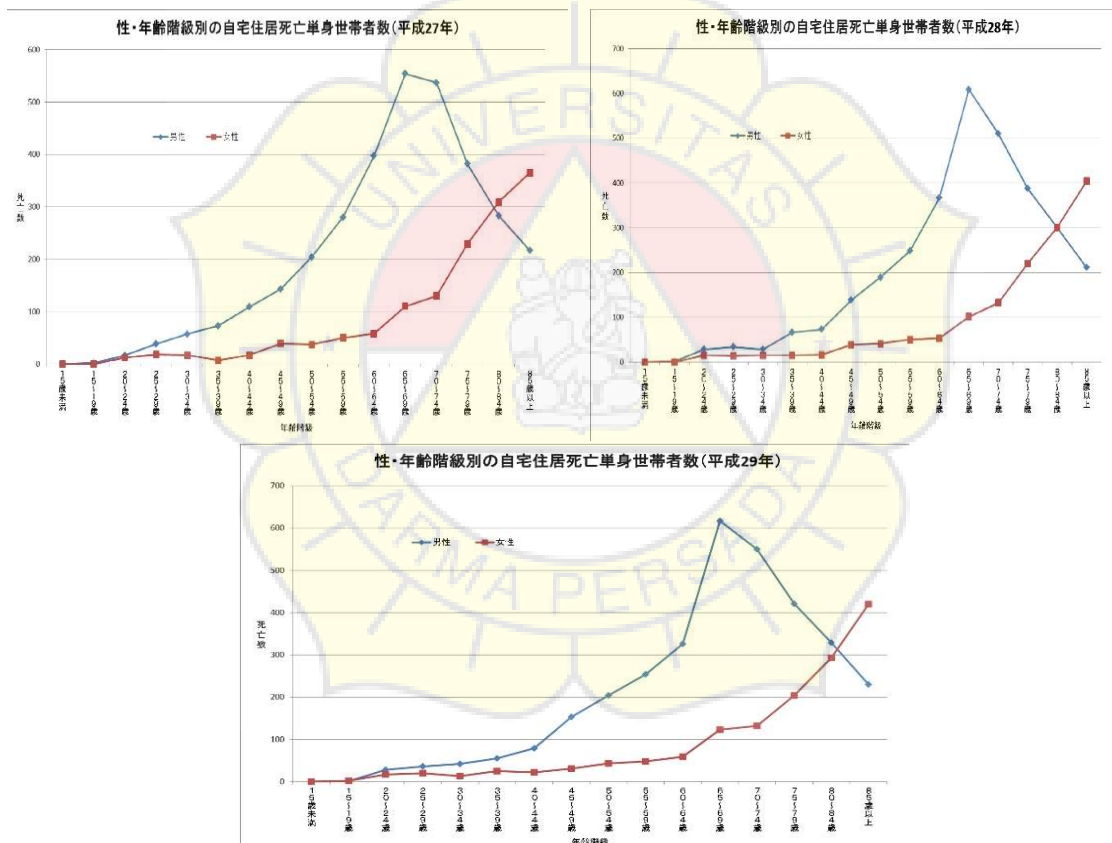
3.2. Jumlah Kodokushi Pria Lansia Lebih Tinggi Dibandingkan Wanita Lansia

Menurut data dari Tokyo medical examiner’s office (東京都福祉保健局) di 23 distrik Tokyo pada tahun 2018 dan 2019, bahwa jumlah pria lansia yang menjadi korban kodokushi lebih tinggi daripada wanita lansia. Hal ini juga terjadi di tahun-tahun sebelumnya yang menunjukkan bahwa jumlah korban *kodokushi* pada pria lansia lebih tinggi. Di bawah ini diagram garis yang menunjukkan jumlah pria lansia yang menjadi korban kodokushi di tahun 2018 dan 2019, sebagai berikut:



Grafik 3. Perbandingan jumlah pria dan wanita yang meninggal (kondisi hidup sendirian) tahun 2018 & 2019 (Sumber : 東京都福祉保健局 = Tōkyōtofukushihokenkyoku)

Berdasarkan grafik 3 di tahun 2018 dan 2019 jumlah pria lansia yang meninggal karena *kodokushi* ditandai oleh garis berwarna biru yang melonjak sangat tinggi dibanding dengan jumlah wanita lansia yang ditandai dengan garis berwarna merah. Melonjaknya jumlah pria lansia yang menjadi korban *kodokushi* mulai dari usia 60 tahun di kedua tahun tersebut. Jumlah tertinggi yang ditunjukkan oleh kedua tahun tersebut berada di jumlah antara 600 dan 700 kematian. Jumlah tersebut cukup tinggi jika dibandingkan dengan jumlah wanita lansia yang hanya berada di titik 0 sampai 400 kematian. Hal tersebut disebabkan karena pria lansia memiliki risiko lebih tinggi untuk meninggal terlebih dahulu. Seperti yang dijelaskan oleh Toyama (2020 : 9), bahwa sebagian besar kematian tidak wajar yang ada di wilayah metropolitan Tokyo merupakan kasus *kodokushi* dan laki-laki memiliki resiko yang sangat tinggi untuk menjadi korban dari kasus *kodokushi*. Tidak hanya pada dua tahun tersebut, Tokyo medical examiner's office (東京都福祉保健局) juga menyediakan data pada 3 tahun sebelumnya yang memperlihatkan jumlah *kodokushi* lebih tinggi pada pria lansia. Dibawah ini diagram garis yang menunjukkan jumlah pria lansia di tahun sebelum 2018 yaitu di tahun 2015, 2016, dan 2017 sebagai berikut:



Grafik 5. Perbandingan jumlah pria dan wanita yang meninggal (kondisi hidup sendiri) tahun 2015, 2016, 2017

Sumber : 東京都福祉保健局 = Tōkyōtofukushihokenkyoku

Berdasarkan grafik di atas antara tahun 2015, 2016, dan 2017 menunjukkan rata-rata pria lansia mengalami *kodokushi* di usia 60 tahun keatas dan pria lansia tetap menjadi jenis kelamin tertinggi yang menjadi korban *kodokushi* sama seperti di tahun 2018 dan 2019. Hal tersebut juga seperti yang dijelaskan oleh dalam Toyama (2020 : 163), “*older men are at greater risk of solitary death and tend to die younger in isolation as they are more socially isolated than women in Japan*” yang berarti “pria yang lebih tua berisiko lebih besar mengalami kematian

soliter dan cenderung meninggal lebih muda dalam isolasi karena mereka lebih terisolasi secara sosial daripada wanita di Jepang.

3.3. Faktor Eksternal dan Internal Pria Lansia Mengalami Kodokushi

3.3.1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor dari diri pria lansia yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan pria lansia ketika mereka masih di usia muda dan berdampak di hari tua. Sehingga ketika mereka telah menua, dampaknya akan mempengaruhi kesehatan ataupun kehidupan pria lansia dan dapat menyebabkan kematian kodokushi. Berikut faktor-faktor internal yang menyebabkan jumlah kodokushi lebih banyak terjadi pada pria lansia:

1. Alkoholisme / Kecanduan Alkohol

Minum alkohol seperti sake telah menjadi kebiasaan lama di Jepang. Sebab, di Jepang tidak ada larangan tidak boleh meminum alkohol. Jika sudah berusia 20 tahun ke atas, orang Jepang sudah boleh meminum alkohol. Bahkan menjadi tradisi minum-minuman antara atasan dan bawahan atau karyawan yang baru masuk di sebuah perusahaan. Tradisi minum-minum alkohol tersebut dinamakan sebagai *nomikai* (飲み会), *bonenkai* dan *shinnenkai*. Tradisi dan kegiatan tersebut, menyebabkan banyak pria di Jepang yang akhirnya kecanduan untuk minum alkohol. Dilansir dari website Alodokter, kecanduan alkohol adalah kondisi ketika seseorang mengalami ketergantungan akan alkohol dan sulit untuk mengendalikan konsumsinya. Ada beberapa istilah lain yang digunakan untuk kondisi ini, yaitu alkoholisme dan gangguan penggunaan alkohol (alcohol use disorder). Pola konsumsi alkohol yang berlebihan bisa menimbulkan masalah serius pada kesehatan dan kehidupan sosial seseorang. Namun, orang yang kecanduan alkohol tidak dapat berhenti mengkonsumsi alkohol, walau ia sadar bahwa kebiasaan tersebut telah menyebabkan masalah pada dirinya. Sejumlah penyakit dan gangguan kesehatan yang bisa terjadi akibat kecanduan Alkohol adalah gangguan otak dan saraf, penyakit liver, penyakit jantung pembuluh darah, masalah pencernaan, dan kanker. (<https://www.alodokter.com/kecanduan-alkohol>)

Kecanduan alkohol menjadi kegiatan biasa khususnya pria di Jepang. Ketika mereka sedang banyak masalah, mereka akan melampiaskannya dengan meminum minuman alkohol. Kebiasaan tersebut terbawa hingga tua. Saat tua, banyak pria lansia yang tinggal sendirian karena tidak ada yang mengurus mereka atau memerhatikan mereka sehingga akan lebih cepat merasakan kesepian. Akibat rasa kesepian karena disisihkan oleh keluarga dan masyarakat, banyak dari mereka akhirnya mengalami ketergantungan alkohol sebagai bentuk pelampiasan dari keadaan yang dialami. Mayoritas adalah pria berusia rata-rata 55 tahun, jumlahnya hampir dua kali lipat dari wanita yang rata-rata berusia 70 tahun. (Oktaviani, 2020 : 13).

Jika kecanduan alkohol tidak dihentikan, dampaknya akan sangat berbahaya. Dampak tersebut akan mulai dirasakan ketika seseorang telah menua dengan memunculkan berbagai penyakit yang pada akhirnya dapat menyebabkan kematian. Seperti yang dijelaskan pada jurnal *volunteer experiences in community housing during the great hanshin-awaji earthquake*, Japan dalam Kako dan Ikeda (358:2009), mengatakan,

“There were 157 cases of kodokushi in temporary housing in Hyogo over 1 year, of which 115 were men, with 80% of these between the ages of 40 and 60 years. Forty percent of the deaths were due to liver failure associated with alcohol abuse. The association between alcoholism and gender in middle-aged men was already understood in Japan before the earthquake, but the traumatic event seemed to

accelerated this excessive drinking behavior and, consequently, the number of deaths associated with liver failure doubled.”

Terjemahan:

Ada 157 kasus kodokushi di perumahan sementara di Hyogo selama 1 tahun, 115 di antaranya adalah laki-laki, dengan 80% di antaranya berusia 40 dan 60 tahun. 40% kematian disebabkan oleh gagal hati yang berhubungan dengan penyalahgunaan alkohol. Hubungan antara alkoholisme dan gender pada pria lansia sudah dipahami di Jepang sebelum gempa bumi, tetapi peristiwa traumatis tampaknya mempercepat perilaku minum berlebihan dan akibatnya jumlah kematian berlipat ganda.”

Antara alkoholisme dan pria lansia sudah terikat sejak dahulu sebelum gempa melanda Jepang. Namun, kecanduan alkohol hingga menyebabkan *kodokushi* didukung oleh traumatis yang dialami oleh para pria lansia. Traumas tersebut terbentuk oleh kondisi atau keadaan dilingkungan sekitarnya. Sama halnya dengan perasaan kesepian yang dialami pria lansia dalam jangka waktu yang cukup lama, kondisi tubuh yang lemah dan dampak kecanduan alkohol mengakibatkan pria lansia mengalami *kodokushi*.

2. Isolasi Sosial

Isolasi sosial cenderung lebih banyak dilakukan oleh pria lansia. Sebab semasa mudanya, para pria menghabiskan hari-harinya hanya untuk bekerja dan bergaul dengan rekan-rekan di kantornya saja. Mereka tidak memiliki waktu untuk bergaul dengan orang-orang yang tinggal di lingkungan dekat rumahnya (tetangga). Sehingga ketika mereka telah menua, mereka tidak kenal dengan tetangga dekat rumahnya dan sebaliknya para tetangga juga tidak mengenal mereka. Akibatnya para pria yang telah menua mengisolasi dirinya dari lingkungan luar. Sedangkan beberapa dari mereka tidak memiliki keluarga untuk menemani hidupnya dalam isolasi sosial yang mereka lakukan. Selain itu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan makhluk sosial lainnya. Sehingga ketika mereka sendirian tanpa orang lain untuk jangka waktu yang cukup lama dapat mengakibatkan kematian yang dikenal dengan *kodokushi* atau mati dalam keadaan sendirian dan kesepian.

Selain itu, Menurut Toyama (2020 : 163) menjelaskan bahwa, “*the reluctance of males to rely on individuals other than their spouse isolates them further if their spouse is incapacitated or deceased*” yang berarti “keengganan pria untuk bergantung pada individu selain pasangan mereka, mengisolasi mereka lebih lanjut jika pasangan mereka tidak mampu atau meninggal”. Pria lansia lebih bergantung pada pasangan mereka, mereka lebih memilih hidup sendiri daripada harus bergantung pada individu lain. Ketika pasangan mereka meninggal, mereka akhirnya mengisolasi dirinya dari lingkungan luar. Selain itu, pasangan yang tidak mampu membangun sebuah hubungan juga meninggalkan mereka dengan bercerai sebelum memasuki masa tua. Pada akhirnya mereka melakukan isolasi sosial dari lingkungan luar. Meskipun sesekali mereka keluar apartemen atau rumah untuk keperluan yang mendesak. Namun, selebihnya mereka hanya berdiam diri mengisolasi di dalam tempat tinggalnya. Didukung juga dengan kondisi yang sudah lemah, sudah tidak kuat untuk pergi keluar setiap hari seperti yang sudah dijelaskan di atas. Jika pria lansia bertahan mengisolasi dirinya karena lebih memilih bergantung pada pasangannya, tentu akan menyulitkan para pria lansia. Sebab mengisolasi diri terlalu lama akan menyebabkan pria lansia menjadi korban *kodokushi* karena saat mereka hidup sendirian akan lebih cepat merasa kesepian.

Sudah tidak bekerja atau telah pensiun juga menyebabkan terjadinya isolasi sosial yang dilakukan pria lansia. Di hari pertama setelah pensiun, pria lansia belum merasakan dampaknya, tetapi setelah waktu yang cukup lama, dampak dari pensiun mulai dirasakan. Mereka akan merasa kesepian dan depresi sebab mereka tidak melakukan aktivitas seperti biasanya yaitu bekerja. Hilangnya kebiasaan bekerja dan beraktivitas dapat berpengaruh pada kesehatan fisik dan mental (Anefi dan Wulandari, 2020). Sebab ketika mereka melakukan isolasi sosial, mereka hanya berdiam diri di dalam tempat tinggalnya dalam waktu yang cukup lama. Selain itu juga, keadaan tempat mereka tinggal tidak ada seseorang yang dapat menemaninya. Juga karena adanya tren unchild, tidak ada anak-anak yang bisa menghibur mereka di saat depresi. Mereka juga tidak mau bersosialisasi untuk sekedar berbincang-bincang dengan orang lain. Kondisi tersebut yang menyebabkan pria lansia mengalami *kodokushi*.

3.3.2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan, keluarga dan alam. Setelah penelitian dilakukan, tidak terdapat faktor eksternal yang menyebabkan jumlah *kodokushi* pada pria lansia sangat tinggi dibandingkan jumlah *kodokushi* pada wanita lansia. Kebanyakan faktor penyebab tingginya jumlah *kodokushi* pada pria lansia lebih banyak berasal dari individu pria lansia atau faktor internal dari dalam.

3.3.3. Simpulan Faktor Penyebab

Tabel 1. Faktor internal dan eksternal pria lansia lebih tinggi mengalami *kodokushi*

Internal		Eksternal
Alkoholisme	Isolasi Sosial	Tidak terdapat faktor eksternal
Bentuk pelampiasan dari rasa kesepian	Sibuk bekerja semasa muda	
	Lebih bergantung pada pasangan	
	Sudah tidak bekerja/ pensiun	

Berdasarkan penjelasan bab III di atas bahwa tingginya fenomena *kodokushi* pada pria lansia disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor dari dalam pria lansia, seperti alkoholisme atau kecanduan alkohol dan isolasi sosial. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan tingginya jumlah pria lansia tidak ditemukan.

IV. SIMPULAN

Fenomena *kodokushi* dapat terjadi pada wanita lansia, tetapi jumlah tertinggi *kodokushi* tetap berada pada pria lansia. Pria lansia lebih memilih berdiam diri di dalam tempat tinggalnya daripada harus berkomunikasi dengan orang-orang di luar tempat mereka tinggal, hingga mendekati kematian, mereka masih dalam keadaan sendirian. Keadaan pria lansia setelah menjadi korban *kodokushi* pun sangat memprihatinkan. Jenazah mereka dapat ditemukan paling lama hingga 3 tahun dan saat ditemukan kondisinya sudah habis dimakan oleh belatung, dihinggap oleh lalat, cairan tubuh yang meninggalkan bekas dan bau busuk yang mengganggu. Keadaan pria lansia sebelum dan sesudah sangat menyedihkan. Tingginya jumlah *kodokushi* pada pria lansia menurut data yang ada karena pria lansia lebih cepat meninggal daripada wanita. Pria lebih terisolasi daripada wanita, sehingga mereka lebih memilih berdiam diri dan menjauhi interaksi sosial, lebih cepat merasa kesepian dan berakhir *kodokushi*.

Kodokushi yang terjadi pada pria lansia hingga menyebabkan jumlahnya tinggi disebabkan oleh faktor internal daripada eksternal. Untuk faktor internalnya adalah kecanduan minum alkohol hingga menimbulkan penyakit, dan isolasi sosial yang dilakukan pria lansia.

Mereka melakukan isolasi sosial karena sibuk bekerja saat muda, tidak memiliki waktu untuk bergaul dengan lingkungan di tempat tinggalnya. Mereka akan lebih memilih melakukan isolasi sosial di tempat tinggalnya hingga merasa depresi dan akhirnya mengalami *kodokushi*. Selain itu pria lansia lebih bergantung pada pasangannya sehingga ketika pasangan mereka meninggalkan, mereka akan kesulitan dalam melakukan interaksi sosial.

V. REFERENSI

- An, Sangmin. (2014). 日本の孤独死: 言説の形成と変容を中心に (Doctoral dissertation, 서울대학교 대학원). Korea.
- Anefi, Raisha dan Wulandari, Endah Hayuni. (2014). Collective House Sebagai Salah Satu Alternatif Penanggulangan Kodokushi. Jurnal. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Fitria, Dilla. (2014). Fenomena Kodokushi Di Jepang Dewasa Ini. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Kako, M., & Ikeda, S. (2009). Journal Volunteer experiences in community housing during the Great Hanshin-Awaji Earthquake, Japan. *Nursing & health sciences*, 11(4), 357-359.
- Nugroho, D. A., Alfariy, F., Kurniawan, A. N., & Sarita, E. R. (2022). Tren Childfree dan Unmarried di kalangan Masyarakat Jepang. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 1(11), 1023-1030.
- Oktaviani, Nabila Mega. 2020. Fenomena *Kodokushi* Dilihat dari Sisi Sosiologi dan Psikologi. Skripsi. Universitas Darma Persada. Jakarta.
- Raco, J. (2018, July 18). Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya.
- Toyama, S., & Poudyal, H. (2021). Journal Prevalence of kodokushi (solitary deaths) in the Tokyo metropolitan area. *SN Social Sciences*, 1(7), 1-15.
- Yoshimasa, Kanawaku. (2018). Jurnal 孤立 (孤独) 死とその実態. *日本医科大学医学会雑誌*, 14(3), 100-112.

Sumber internet

- Kantor pemeriksaan medis tokyo (東京都監察医務院). (1948). <https://www.fukushihoken.metro.tokyo.lg.jp/kansatsu/kodokushitoukei/index.html>. Diakses pada tanggal 14 April 2022.
- The Straits Times. (2017). <https://www.straitstimes.com/asia/east-asia/dying-alone-in-the-worlds-most-populous-city>. Diakses pada tanggal 07 Juli 2022.
- Nareza, Meva. (2021). <https://www.alodokter.com/kecanduan-alkohol>. Diakses pada tanggal 18 Juli 2022.
- Onishi, Norimitsu. (2017). <https://www.nytimes.com/2017/11/30/world/asia/japan-lonely-deaths-the-end.html>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2022.